

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Definisi Akuntansi**

Menurut Surwadjono (2015:10), akuntansi adalah kegiatan menyajikan data berupa informasi tentang keuangan kuantitatif di suatu perusahaan, informasi tersebut berguna untuk pemilik perusahaan agar dapat dijadikan landasan dalam mengambil keputusan terutama dalam perekonomian. Menurut Werren dkk (2014:3), akuntansi adalah sumber informasi utama yang mempunyai seluruh laporan kegiatan tentang keuangan dan kondisi pada suatu perusahaan. Menurut Yulius dalam (Rahmawati & Nurjanah, 2017 : 2), akuntansi adalah suatu proses mengrekognisi, mencatat dan menulis laporan tentang keseluruhan transaksi suatu perusahaan baik pemasukan maupun pengeluarannya.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah akuntansi merupakan proses pengumpulan data yang nantinya akan diklasifikasi, diringkas dan dicatat seluruh laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari akuntansi adalah agar dapat melaporkan informasi data tersebut kepada pemilik perusahaan agar dapat mengambil keputusan terkhususnya dalam perekonomian.

Akuntansi dapat dilihat melalui dua sudut pandang definisi yakni akuntansi sebagai jasa pemakai dan akuntansi sebagai proses dalam kegiatan ekonomi. Akuntansi pemakai adalah segala aktifitas yang berhubungan dengan informasi

keuangan yang dibutuhkan guna untuk melakukan kegiatan dalam perusahaan.

Informasi akuntansi yang dimaksud ialah digunakan sebagai berikut:

- a. Membentuk rencana yang efisien dan efektif serta untuk mengambil keputusan yang tepat yang dilakukan oleh pemimpin perusahaan.
- b. Sebagai tanggungjawab perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditur, bank, fital, dan sebagainya.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa akuntansi ialah pekerjaan jasa yang memiliki keseluruhan informasi keuangan perusahaan yang bertujuan agar si pemilik perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat terutama dalam hal perekonomian.

## **2. Perusahaan Dagang**

### **a. Pengertian Perusahaan Dagang**

Perusahaan dagang adalah suatu perusahaan dimana mekanisme kerjanya ialah membeli dagangan dari distributor agar dapat dijual kembali kepada konsumen lain dengan catatan tidak mengubah bentuk dan wujud dari barang tersebut. Contohnya adalah toko kue dan supermarket.

Pada pengertian lain, perusahaan dagang adalah usaha yang indikator utamanya adalah beli, simpan dan jual kembali barang dagangan tanpa mengubah bentuk baik menambah ataupun mengurangi nilai produk tersebut dengan tujuan agar memperoleh nilai penjualan yang lebih tinggi. (Denny, 2020).

Perusahaan dagang hanya berkaitan dengan persediaan barang dagang. Sedangkan, bagi perusahaan manufaktur berkaitan dengan 3 jenis persediaan, yakni (Martani, 2016):

- 1) Persediaan bahan baku (*raw materials*)
- 2) Persediaan barang setengah jadi (*work in process*)
- 3) Persediaan barang jadi (*finished goods*)

#### **b. Ciri-ciri Perusahaan Dagang**

Adapun ciri-ciri dari perusahaan dagang sebagai berikut. (Denny, 2020) :

- 1) Penghasilan perusahaan diperoleh dari menjual barang dagang.
- 2) Pembiayaan pokok berasal dari harga utama yang sudah dijual.
- 3) Akun persediaan barang dagangan tercatat dan teringkas di dalam buku akuntansi.
- 4) Perusahaan dagang adalah perantara produsen dengan konsumen.
- 5) Barang yang telah dibeli oleh distributor dan kemudian dijual kembali tidak akan mengubah bentuk, baik ditambah maupun dikurang nilai produknya.
- 6) Memiliki tujuan yakni mendapatkan profit dengan memperjualbelikan barang dagangan dengan harga yang lebih tinggi dari pada saat membeli barang dagang sebelumnya.

Secara umum, perusahaan dagang memiliki 3 perbedaan di setiap jenisnya, antara lain:

- 1) Pedagang Besar, yaitu pedagang yang membeli dan menjualkan barang dagang pada toko besar. Contohnya adalah agen dan grosir.

- 2) Pedagang Menengah, yaitu pedagang yang membeli dan menjual barang dagang pada toko besar akan tetapi menjual kepada penjual eceran hanya dalam jumlah sedang saja. Contoh: distributor dan pemasok.
- 3) Pedagang Kecil, yaitu pedagang yang menjual langsung barang dagangannya pada pembeli. Contohnya adalah warung dan toko kecil.

Perusahaan dagang juga memiliki istilah konsinyasi. Konsinyasi adalah perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak, dimana satu sisi pihak adalah pemilik barang yang kemudian akan diserahkan kepada pihak lainnya untuk kemudian diperjualkan kembali dan akan memperoleh komisi yang telah mereka sepakati. Pihak sebagai pemilik barang disebut juga dengan *consignor*. Sedangkan, bagi pihak yang menjual kembali barang disebut juga dengan *consignee*.

Perusahaan dagang dapat dibagi menjadi dua jenis apabila berdasarkan produk yang diberdayakan antara lain (Denny, 2020) :

- 1) Perusahaan dagang bahan baku

Perusahaan yang menjual bahan baku untuk dijadikan bahan dasar agar terbentuk produk lainnya. Contohnya adalah mebel dan mesin gergaji.

- 2) Perusahaan dagang barang jadi

Perusahaan yang menjual barang yang sudah jadi sehingga sudah dapat dipakai oleh manusia. Contohnya adalah meja dan celana.

### **3. Persediaan**

#### **a. Definisi Persediaan**

Persediaan adalah aset yang penting bagi suatu perusahaan baik perusahaan jasa, manufaktur dan properti. Menurut PSAK 14 (Revisi 2008), persediaan adalah aset yang tersedia yang berguna untuk diperjualkan kembali dalam aktivitas usaha, kegiatan dalam memproduksi dan sebagai bahan baku perlengkapan.

Berdasarkan definisi di atas, artinya aset dapat dikategorikan sebagai persediaan yang bergantung pada *nature of business* dari perusahaan. Misalnya perusahaan properti yang menjual ruko dan apartment. Perusahaan tersebut dapat dikategorikan persediaan, sebab properti adalah aset yang dapat diperjualkan kembali dengan tujuan untuk melancarkan bisnis usahanya dalam bidang penjualan properti. Akan tetapi, apabila menemukan perusahaan lain yang aktivitas usahanya bukan untuk menjual properti, maka properti tersebut tidak termasuk kategori persediaan, akan tetapi tergolongkan kedalam aset tetap atau bisa juga sebagai investasi dalam hal properti, semuanya tergantung kepada si pemilik properti. (Martani 2016, : 245).

#### **b. Penyajian Persediaan Terhadap Laporan Keuangan**

Laporan keuangan di suatu perusahaan harus dapat memberikan ringkasan dan informasi yang valid, terpercaya dan dapat dibandingkan, baik kepada pemilik internal maupun eksternal perusahaan. Persediaan barang dagang akan dimasukkan ke dalam laporan laba rugi. Metode dalam menilai persediaan dapat memengaruhi dalam menentukan persediaan awal dan akhir serta harga pokok jual barang dagang. Dalam

menilai persediaan harus dijelaskan pada laporan keuangan berdasarkan metode dan ketentuan yang telah ditetapkan pada akuntansi. Selain itu, persediaan barang dagang yang tercatat pada neraca dan laporan laba rugi keduanya saling berkaitan, adapula yang keduanya berkaitan dengan tahun berjalannya. Keduanya dapat dijadikan landasan untuk dapat menentukan laba atau rugi dan kondisi keuangan di suatu perusahaan.

### c. **Sistem Pencatatan Persediaan**

Dalam melakukan pencatatan persediaan, perusahaan dapat menggunakan suatu sistem yang akan mengaturnya, yakni sistem *Periodik* atau sistem *Perpectual* (Martani, 2016:250).

#### 1) Sistem Periodik

Adalah sistem yang mencatat persediaan, dimana kuantitasnya akan ditetapkan secara periodik, kemudian barang akan dihitung secara fisik (*stock opname*) biasanya penghitungan akan mulai dilakukan akhir periode akuntansi. Mekanisme penghitungannya adalah perusahaan akan menghitung persediaan yang belum terjual agar dapat menentukan seberapa besar biaya perolehan dari persediaan yang masih ada hingga akhir tahun.

#### 2) Sistem *Perpectual*

Adalah sistem yang mencatat persediaan, dimana kuantitas barang akan selalu dihitung setiap adanya perubahan nilai dari pesediaan barang. Jadi, selama saru periode

laporan persediaan akan terus terpantau dan dapat diketahui jumlahnya secara *up to date* tanpa harus menghitungnya di akhir. Pada sistem *perpetual*, keseluruhan kenaikan dan turunan barang dagang akan ditulis pada laporan dengan cara yang sama seperti menulis kenaikan dan penurunan pada buku kas.

Secara umum, sistem *perpetual* ini lebih dibutuhkan oleh perusahaan besar yang mana kebanyakannya menjual barang produksi yang mahal, misalnya perusahaan yang menjual kendaraan seperti mobil dan motor. Saat ini, *Perpetual* semakin banyak diminati dan dibutuhkan oleh perusahaan perusahaan ternama, apalagi penggunaan teknologi dan elektronik yang semakin meningkat.

Sistem *perpetual* lebih baik dibandingkan dengan penggunaan sistem periodik. Alasannya adalah *perpetual* harus memiliki kartu stok dimana setiap kegiatan penggunaan barang yang keluar masuk dapat dengan mudah diketahui langsung berapa beban pokok dari barang tersebut.

**d. Asumsi Arus Biaya**

Secara umum, suatu perusahaan akan mempertimbangkan lebih lanjut pengaruh dari pemilihan asumsi arus biaya dalam laporan laba rugi. Adapun 3 alternatif yang jadi pertimbangan oleh perusahaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Metode Identifikasi Khusus
2. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (FIFO)
3. Metode Rata-Rata Timbang (*Average*) (Martani,2016:251-252).

Sebagai ilustrasi, tabel dibawah ini adalah contoh dalam pembukuan persediaan. PT Bangun Abadi adalah perusahaan ritel yang melakukan transaksi jual dan beli produk pada bulan Mei 2015.

Tabel : 2.1 Pembelian dan Penjualan Produk

Tanggal	Pembelian	Penjualan	Saldo Unit Persediaan
1 Mei			6.000 Unit @Rp. 5.600
5 Mei	12.000 Unit @Rp. 6.000		18.000 Unit
12 Mei	14.000 Unit @Rp. 6.400		32.000 Unit
20 Mei		15.000 Unit	17.000 Unit
30 Mei	8.000 Unit @Rp. 6.600		25.000 Unit

Sumber : Diolah oleh Peneliti dari buku Martani (2016)

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa jumlah persediaan di akhir Mei adalah sebesar 25.000 unit. Kemudian, total keseluruhan biaya barang yang masih ada untuk dijual adalah Rp 248.000.000, perhitungan ini berasal dari jumlah antara persediaan awal dengan nilai beli.

Kemudian, bagan berikut ini akan menjelaskan bagaimana menentukan nilai dari sediaan akhir dan beban pokok penjualan, melalui alternatif metode indentifikasi khusus, MPKP serta rata-rata timbang. Sistem yang dapat digunakan bisa dengan periodik ataupun *perpectual*.

#### 1) Metode Identifikasi Khusus

Adalah metode yang paling bagus untuk digunakan sebab terdapat relasi antara biaya dan pendapatan. Namun, mengidentifikasi barang persediaan sangat



diperlukan, jadi tidak bisa menggunakan metode ini. Metode ini lebih banyak digunakan oleh perusahaan yang mempunyai sedikit persediaan namun bernilai tinggi dan dapat dibedakan. Contohnya adalah galeri seni, perhiasan, barang antik dan mobil mewah. Penggunaan metode indentifikasi khusus dapat menggunakan kedua sistem yaitu periodik dan *perpectual*.

Berdasarkan ilustrasi PT Bangun Abadi tadi diketahui bahwa setiap unit penjualan bernilai 15.000 unit. Dengan demikian, untuk harga setiap unitnya telah diketahui pada sediaan akhir. Apabila kita memproposisikannya, persediaan akhir ialah bernilai 25.000 unit. Terbagi menjadi 9.000 unit (harganya adalah Rp 6.000/unit). 8.000 unit (harganya adalah Rp 6.400/unit) dan yang terakhir 8.000 unit (harganya adalah Rp 6.600/unit). Untuk perhitungan pesediaan akhirnya dengan beban pokok penjualan dapat kita hitung dengan penggunaan metode identifikasi khusus dan dengan sistem periodik dan *perpectual* yang dapat dijabarkan melalui tabel seperti dibawah ini:

Tabel : 2.2 Pencatatan sistem Periodik dengan metode Identifikasi khusus

Tanggal	Jumlah unit dan unit biaya	Total Biaya
5 Mei	9.000 unit @Rp. 6.000	Rp. 54,000,000
12 Mei	8.000 unit @Rp. 6.400	Rp. 51,200,000
30 Mei	8.000 unit @Rp. 6.600	Rp. 52,800,000
Persediaan Akhir	25.000 unit	<b>Rp. 158,000,000</b>
Biaya barang yang tersedia untuk dijual		<b>Rp. 248,000,000</b>
Dikurangi : persediaan akhir		(Rp. 158,000,000 )
Beban pokok penjualan		<b>Rp. 90,000,000</b>

Sumber : Diolah oleh Peneliti dari buku Martani (2016)

2) Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO)

Metode ini akan memproposisikan barang persediaan akan dipakai terlebih dahulu sehingga untuk barang yang tinggal pada persediaan akhir adalah menjadi barang yang diproduksi akhiran. Kelebihan metode FIFO adalah nilai barang persediaannya akan di catat ke laporan keuangan suatu perusahaan dan nilainya tersebut akan sesuai dengan harga saat ini. Sedangkan, kelemahannya adalah dugaan nilai laba tidak terlalu akurat sehingga metode tidak cocok apabila menghitungnya berdasarkan biaya serta pendapatan.

Berdasarkan ilustrasi PT Bangun Abadi, dapat kita hitung nilai persediaan akhir dan beban pokok penjualan dengan penggunaan metode FIFO yang berlandaskan pada sistem periodik dibawah ini :

Tabel 2.3 Pencatatan sistem Periodik dengan metode FIFO

Tanggal	Jumlah unit dan unit biaya	Total Biaya
5 Mei	3.000 unit Rp. 6.000	Rp. 18.000.000
12 Mei	14.000 unit Rp. 6.400	Rp. 89.600.000
30 Mei	8.000 unit Rp. 6.600	Rp. 52.800.000
Persediaan Akhir	25.000 unit	<b>Rp. 160.400.000</b>
Biaya barang yang tersedia untuk dijual		<b>Rp. 248.000.000</b>
Dikurangi : persediaan akhir		(Rp. 160.400.000)
Beban pokok penjualan		<b>Rp. 87.600.000</b>

Sumber : Diolah oleh Peneliti dari buku Martani (2016)

Jika PT Bangun Abadi menggunakan *perpetual* dalam menghitung persediaan, maka nilai akhirnya juga akan sama dengan yang dikeluarkan oleh sistem

periodik. Karena, kedua sistem ini memiliki keterkaitan dan kecocokan di antara biaya dan pendapatan atas jual barang, biaya yang sama sebagai barang masuk pertama dan harga yang digunakan sebagai barang keluar pertama. Metode FIFO dapat digunakan untuk menghitung nilai persediaan dengan pokok penjualan berdasarkan sistem *perpetual* di bawah ini:

Tabel : 2.4 Pencatatan sistem *Perpetual* dengan metode FIFO

Tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Quantity	Harga Rp	Jumlah Rp	Quantity	Harga Rp	Jumlah Rp	Quantity	Harga Rp	Jumlah Rp
1 Mei							6.000	5.600	33.600.000
5 Mei	12.000	6.000	72.000.000				6.000	5.600	33.600.000
							12.000	6.000	72.000.000
12 Mei	14.000	6.400	89.600.000				6.000	5.600	33.600.000
							12.000	6.000	72.000.000
							14.000	6.400	89.600.000
20 Mei				6.000	5.600	33.600.000	3.000	6.000	18.000.000
				9.000	6.000	54.000.000	14.000	6.400	89.600.000
30 Mei	8.000	6.600	52.800.000				3.000	6.000	18.000.000
							14.000	6.400	89.600.000
							8.000	6.600	52.800.000
Jumlah pembelian			214.400.000	HPP		87.600.000	Persediaan akhir		160.400.000

Sumber : Diolah oleh Peneliti dari buku Martani (2016)

3) Metode Rata-rata Tertimbang (*Average*) berguna untuk memperhitungkan keseluruhan biaya unit berdasarkan biaya rata rata tertimbang yang telah dibeli di satu periode. Perusahaan bisa memperhitungkan nilainya baik secara teratur atau bisa juga ketika menerima kirman.

Berdasarkan ilustrasi PT Bangun Abadi, perhitungan nilai sediaan akhir dengan beban pikok penjualan dapat digambarkan melalui tabel berikut ini sesuai dengan metode tertimbang dengan sistem periodik yakni:

Tabel : 2.5 Pencatatan sistem Periodik dengan metode *Average*

Tanggal	Jumlah unit dan unit biaya	Total Biaya
1 Mei 2015	6.000 unit	Rp. 5.600
5 Mei 2015	12.000 unit	Rp. 6.000
12 Mei 2015	14.000 unit	Rp. 6.400
30 Mei 2015	8.000 unit	Rp. 6.600
Barang tersedia untuk dijual	40.000 unit	<b>Rp. 248.000.000</b>
Biaya rata-rata per unit	$\frac{\text{Rp. 248.000.000}}{40.000}$	Rp. 6.200
Jumlah persediaan akhir	25.000 unit	
Nilai persediaan akhir	$25.000 \times \text{Rp. 6.200}$	<b>Rp. 155.000.000</b>
<b>Barang tersedia untuk dijual</b>		Rp. 248.000.000
Nilai persediaan akhir		Rp. 155.000.000
<b>Harga pokok penjualan</b>		<b>Rp. 93.000.000</b>

Sumber : Diolah oleh Peneliti dari buku Martani (2016)

Apabila suatu perusahaan ingin menggunakan metode rata rata tertimbang dengan sistem *perpetual*, maka setiap kali pembelian nilai persediaan rata-rata barang harus selalu dihitung. Jika adanya penjualan, maka biaya persediaan

menjadi nilai-rata yang akan digunakan untuk saat ini. Dibawah ini merupakan tabel yang akan menggambarkan penghitungan nilai persediaan akhir dengan beban pokok dengan penggunaan metode rata rata dengsn sistem *perspectual* sebagai berikut:

Tabel : 2.6 Pencatatan sistem *Perpectual* dengan metode *Average*

Tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Quantity	Harga Rp	Jumlah Rp	Quantity	Harga Rp	Jumlah Rp	Quantity	Harga Rp	Jumlah Rp
1 Mei							6.000	5.600	33.600.000
5 Mei	12.000	6.000	72.000.000				18.000	5.866	105.600.000
12 Mei	14.000	6.400	89.600.000				32.000	6.100	195.200.000
20 Mei				15.000	6.100	91.500.000	17.000	6.100	103.700.000
30 Mei	8.000	6.600	52.800.000				25.000	6.260	156.500.000
Jumlah pembelian			214.400.000	HPP		91.500.000	Persediaan akhir		156.500.000

Sumber : Diolah oleh Peneliti dari buku Martani (2016)

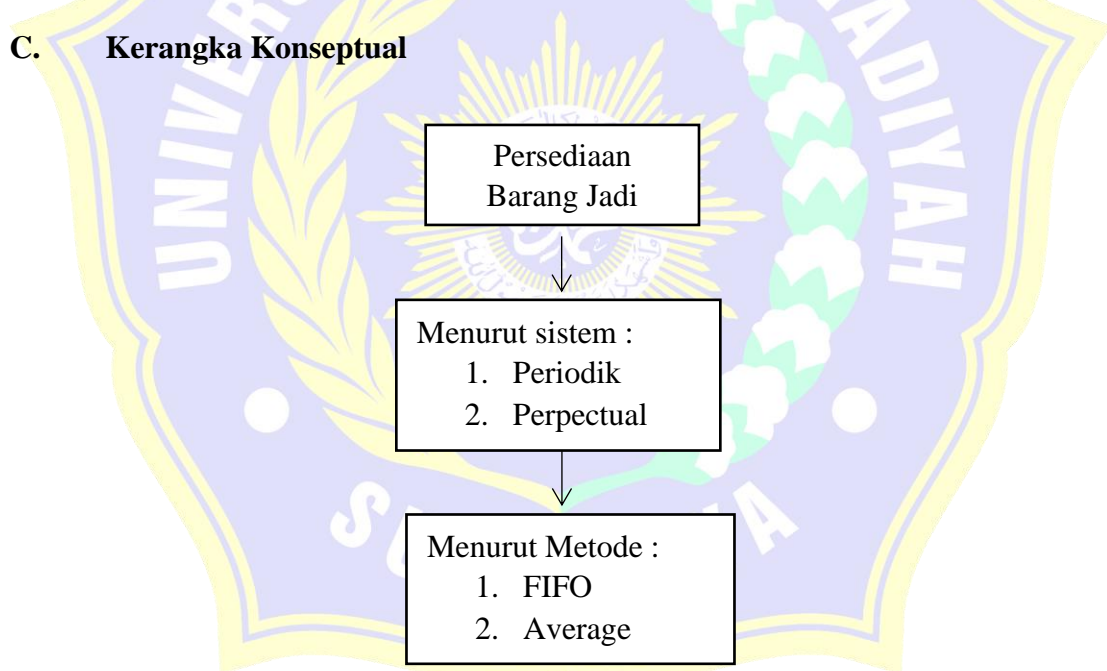
## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang di temukan untuk mendukung penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusi Maesaroh dan Elvia Puspa Dewi (2020) dengan judul Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK 14 (Studi kasus pada PT XYZ-CTP 1). Hasil dari penelitian ini adalah PT XYZ-CTP 1 menggunakan sistem *Perpectual* dengan metode FIFO.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Royke Palar dkk (2020) dengan judul Penerapan PSAK No 14 atas Persediaan Barang Dagang (Studi Kasus pada PT Asia Tenggara Murni). Hasil dari penelitian ini adalah PT Asia Tenggara Murni menggunakan sistem *Perpectual* dengan metode FIFO.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Rakhmawati (2019) dengan judul Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang pada UD Prapatan Motor Kudus. Hasil dari penelitian ini adalah UD Prapatan Motor Kudus menggunakan sistem Periodik dengan metode *Average*.

### C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

Kerangka konseptual ini menjelaskan bahwa pencatatan persediaan barang dagang atau barang jadi sangat diperlukan agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang efektif dan akurat. Karena pencatatan persediaan barang dagang atau barang jadi mempermudah pihak manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat sehingga tidak akan terjadinya kelebihan dan kekurangan pada barang produksi yang pada akhirnya dapat memenuhi sesuai dengan kebutuhan konsumen. Maka penulis akan menganalisis apakah pencatatan persediaan pada objek penelitian telah sesuai dengan sistem atau metode yang telah dijabarkan pada gambar 2.1.

